

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Auditor mempunyai peranan dalam membentuk kepercayaan para pemakai informasi pelaporan keuangan. Audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor bertujuan untuk memberikan opini atas kewajaran dimana laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material dan posisi keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Elder *et al.*, 2011:104). Apabila laporan keuangan dinyatakan wajar oleh auditor maka para pemakai laporan keuangan dapat mempercayai bahwa laporan keuangan tersebut andal dan relevan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Apabila laporan keuangan dinyatakan tidak wajar oleh auditor maka para pemakai tidak dapat mempercayai bahwa laporan keuangan tersebut andal dan relevan untuk pengambilan keputusan (Pujaningrum dan Sabeni, 2012).

Para pengambil keputusan dapat memanfaatkan informasi hasil audit dengan asumsi bahwa informasi itu cukup lengkap, akurat dan tidak bias (Elder *et al.*, 2011:10). Dengan itu, auditor dituntut dapat melakukan pekerjaannya secara profesional sehingga laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas yang berguna bagi pihak yang mengambil keputusan seperti investor, kreditor dan pemerintah. Kualitas pekerjaan auditor berhubungan dengan keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan,

kecukupan bukti pemeriksaan dan sikap independensinya terhadap klien (Pujaningrum dan Sabeni, 2012).

Auditor apabila tidak dapat mendeteksi adanya kesalahan atau kecurangan yang ada dalam laporan keuangan maka auditor dianggap tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan itu, banyak kita temukan kasus yang terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri kecurangan maupun kesalahan yang dilakukan auditor maupun perusahaan. Kecurangan yang dilakukan di Indonesia berupa kasus manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan perusahaan besar seperti PT Kimia Farma, PT Kereta Api Indonesia (PT KAI), Xerox dan lain-lain. Hal ini membuat profesi akuntan publik mendapat kritikan dari para pemakai laporan keuangan sehingga banyak pihak merasa dirugikan.

Dapat dilihat seperti kasus PT Kimia Farma yang diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) tidak berhasil mengatasi risiko audit dalam mendeteksi adanya pengelembungan laba dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma. PT Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 miliar dan diaudit oleh KAP HTM akan tetapi kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Kemudian dilakukan pengauditan ulang dan dinyatakan laba bersih sesungguhnya PT Kimia Farma sebesar Rp 99,56 miliar. Kesalahan itu timbul pada bahan baku yaitu berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar dan pada unit logistik sentral berupa overstated persediaan sebesar

Rp 23,9 miliar. Terdapat juga kesalahan, pada unit pedagang besar farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Dampak dari pemasalahan yang terjadi ini mengakibatkan PT Kimia Farma dan KAP HTM dikenakan denda. KAP HTM dikenakan denda dikarenakan KAP tidak berhasil mengatasi resiko audit dalam mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan PT Kimia Farma ini (Parsaoran, 2002).

Kasus lainnya adalah PT KAI yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang menyatakan bahwa laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia (KAI) wajar padahal terdapat kesalahan dalam pencatatan transaksi pendapatan. Hal tersebut bertentangan dengan SAK yang menyatakan bahwa kerugian tidak boleh dikelompokkan kedalam pendapatan atau aset. PT KAI melaporkan bahwa ia memperoleh keuntungan namun pada kenyataannya PT KAI justru mengalami kerugian karena PT KAI selama tiga tahun tidak dapat menagih pajak pihak ketiga (Bambang, 2006). KAP yang mengaudit PT KAI ini tidak bekerja secara profesional karena membiarkan adanya kesalahan dalam pencatatan yang dilakukan oleh PT KAI.

Auditor bertugas melakukan pemeriksaan untuk dapat mengetahui apakah laporan keuangan telah disusun wajar sesuai dengan SAK yang berlaku dan memberikan opini terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan tersebut. Auditor juga bertugas dalam pemeriksaan yang

dilakukan harus Independen, berintegritas dan objektif sehingga laporan audit yang dihasilkan andal dan relevan (Elder *et al*, 2011:48). Dengan itu, sebagai seorang auditor yang bertugas mengaudit laporan keuangan perusahaan harus menghindari perilaku disfungsi ini yang mengakibatkan menurunnya kualitas audit sehingga berdampak pada kurangnya kepercayaan atas laporan keuangan bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan auditor berusaha keras mempertahankan tingkat independen yang tinggi untuk menjaga kepercayaan para pemakai yang mengandalkan hasil laporan audit.

Perilaku disfungsi audit adalah perilaku auditor dalam proses audit yang tidak sesuai dengan program audit yang ditetapkan atau menyimpang dari standar yang telah ditetapkan. Perilaku disfungsi audit dapat dipengaruhi oleh lokus kendali, tekanan anggaran waktu, premature sign-off, pengumpulan audit yang tidak memadai, penghilangan atau penggantian prosedur audit (Harini dkk., 2010). Perilaku disfungsi audit yang dilakukan oleh auditor akan mengakibatkan menurunnya kualitas audit atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut tidak bisa dijadikan pedoman untuk mengambil keputusan. Akibatnya, berdampak pada kurang kepercayaan atas laporan keuangan bagi pemakai seperti investor, kreditor dan pemerintah.

Donnelly,*et al*.(2003) menyatakan bahwa penyebab para auditor melakukan perilaku disfungsi tersebut ada beberapa karakteristik

yaitu karakteristik personal yang berupa lokus kendali internal maupun lokus kendali eksternal, keinginan untuk berhenti bekerja dan tingkat kinerja pribadi karyawan yang dimiliki oleh para auditor.

Dalam penelitian ini menggunakan teori atribusi dimana teori atribusi adalah teori menjelaskan bagaimana cara menentukan penyebab atau motif perilaku seseorang. Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan apakah dari internal atau eksternal. Penyebab perilaku internal mengacu pada aspek perilaku individual, sesuatu yang ada dalam diri seseorang seperti sifat, pribadi, persepsi diri, kemampuan dan motivasi sedangkan penyebab perilaku eksternal mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai sosial dan pandangan masyarakat (Pujaningrum dan Sabeni, 2012).

Berkaitan dengan teori atribusi lokus kendali eksternal dapat diketahui bahwa auditor yang memandang hidup mereka dikendalikan oleh pihak luar, auditor tersebut menjadi mudah merasa terancam, tidak berdaya dan tidak mampu memperoleh dukungan yang dibutuhkan untuk bertahan. Dengan itu auditor memandang manipulasi sebagai strategi untuk bertahan. Sedangkan kaitan teori atribusi dengan tekanan anggaran waktu dapat diketahui bahwa tekanan waktu yang dihadapi oleh auditor dapat menimbulkan stress yang tinggi oleh karena itu auditor melakukan manipulasi atau kecurangan untuk mencapai anggaran waktu yang telah ditetapkan. Selain itu, kaitan teori atribusi dengan intensi untuk

berpindahdiketahui bahwa Auditor yang melakukan intensi untuk berpindahapabila auditor melakukan kesalahan dalam proses audit atau perilaku disfungsional audit maka auditor mengalami ketakutan apabilaterdeteksi perilaku disfungsional dengan itu auditor mencari jalan yang aman untuk meninggalkan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori atribusi bisa digunakan sebagai dasar menentukan faktor-faktor penyebab auditor mengapa melakukan perilaku disfungsional audit dalam proses audit. Dengan mengetahui penyebab perilaku disfungsional maka diharapkan auditor dapat meminimalkan terjadinya lokus kendali eksternal, tekanan anggaran waktudan intensi untuk berpindah.

Lokus kendalimerupakan persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya.Penentuan nasib mempengaruhi bagaimana seorang auditor berperilaku (Hidayat dan Handayani, 2010).Lokus kendali dapat berupa lokus kendali internal dan eksternal.Lokus kendali internal berkaitan dengan suatu kejadian berada dalam kendalinya sedangkan lokus kendali eksternal berkaitan dengan suatu kejadian ditentukan oleh faktor lingkungan seperti keberuntungan, takdir dan kesempatan.Selain itu, apabila terjadi lokus kendali internal auditor cenderung menyalahkan dirinya sendiri sedangkan lokus kendali eksternal auditor cenderung menyalahkan dari lingkungannya. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada lokus kendali eksternal, dimana lokus kendali eksternal berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit

karena auditor tidak dapat mengendalikan hasil yang akan dicapai. Oleh karena itu, mereka lebih dapat menerima penyimpangan perilaku untuk dapat mengendalikan hasil yang ingin mereka capai agar dapat bertahan dalam lingkungannya (Irawati dan Mukhlisin, 2005).

Tekanan anggaran waktu adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun dan telah ditetapkan terhadap pembatasan waktu dalam anggaran yang cenderung ketat dan kaku (Margheim *et al.*, 2005). Tekanan waktu yang dihadapi oleh auditor dapat menimbulkan stress yang tinggi karena itu auditor cenderung melakukan perilaku penyimpangan untuk mencapai batasan waktu yang dianggarkan. Semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh auditor maka penyimpangan perilaku dalam audit pun semakin tinggi (Nadirisyah dan Zuhra, 2009). Hal ini berpengaruh dalam etika profesional auditor melalui sikap, niat, perhatian dan perilaku (Sososutikno, 2003)

Intensi untuk berpindah berhubungan dengan perilaku disfungsional audit. Penelitian yang dilakukan oleh Pujaningrum dan Sabeni (2012) menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara intensi untuk berpindah dengan perilaku disfungsional audit karena dipengaruhi oleh adanya konflik pada organisasi atau profesi. Hal ini dapat dilihat apabila seorang auditor yang mempunyai keinginan untuk keluar dari perusahaan lebih mungkin terlibat dalam perilaku disfungsional audit karena

adanya penurunan rasa takut dari kondisi yang mungkin terjadi bila perilaku tersebut terdeteksi (Malone dan Roberts, 1996).

Terdapat penelitian sebelumnya yang menyatakan variabel lokus kendali eksternal, tekanan anggaran waktu dan intensi untuk berpindah berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit. Dengan uraian di atas penelitian ini menggunakan tiga variabel tersebut karena berpengaruh satu sama lain secara langsung terhadap perilaku disfungsi audit. Variabel lokus kendali eksternal berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit dapat dilihat dari beberapa penelitian Pujaningrum dan Sabeni (2012); Nardirsyah dan Zuhra (2009). Sedangkan variabel tekanan anggaran waktu dapat dilihat dari penelitian Nardirsyah dan Zuhra (2009); Hartati (2012). Selain itu, intensi untuk berpindah dapat dilihat dari penelitian Pujaningrum dan Sabeni (2012); Irawati dan Mukhlisin (2005). Dari penelitian-penelitian di atas maka penulis ingin mengetahui keterkaitan antara tekanan anggaran waktu, lokus kendali eksternal dan intensi untuk berpindah terhadap perilaku disfungsi audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Namun demikian beberapa hasil penelitian empiris masih menunjukkan bahwa adanya hasil yang tidak konsisten dengan penelitian sejenis. Adanya ketidakkonsistenan pada penelitian sebelumnya terdapat pada intensi untuk berpindah yaitu dalam penelitian Harini dkk. (2010) dan Febrina (2012) yang menunjukkan intensi untuk berpindah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disfungsi audit.

Penelitian ini dilakukan karena pada saat ini banyaknya penggunaan laporan keuangan dengan itu auditor dituntut bekerja secara profesional sehingga menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan berguna bagi para pemakai dalam mengambil keputusan seperti kreditor, pemerintah dan investor. Dengan itu perilaku disfungsional merupakan salah satu perilaku yang mengancam kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini perlu untuk dilakukan agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Penelitian ini akan menggunakan metode survei kuesioner yang akan disebarakan pada KAP yang ada di Surabaya. Penelitian ini diambil di Surabaya karena Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta. Selain itu, beberapa KAP di Surabaya memiliki afiliasi dengan KAP *The Big Four*. Dengan itu empat KAP besar ini mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Indonesia (Elder *et al.*, 2011:34).Populasi KAP di Surabaya berdasarkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebanyak 45 KAP.

1.2.Perumusan Masalah

Permasalahan yang hendak dijawab melalui penelitian adalah apakah lokus kendali eksternal, tekanan anggaran waktu, dan intensi untuk berpindah berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji apakah lokus kendali eksternal, tekanan anggaran waktu dan intensi untuk berpindahberpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dalam bidang *auditing* mengenai perilaku disfungsional audit khususnya lokus kendali eksternal, tekanan anggaran waktu, dan intensi untuk berpindah.

2. Manfaat praktis

Sebagai masukan yang berguna bagi KAP di Surabaya dalam merancang program audit untuk mengurangi perilaku disfungsional audit, sehingga dapat menghasilkan jasa *assurance* yang andal dan dapat dipercaya serta dapat meningkatkan kualitas audit.

1.5. Sistematik Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir secara garis besar disusun dalam lima bab sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab berisi penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3: MODEL PENELITIAN

Pada bab ini berisi metode penelitian yang digunakan mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukurannya, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi simpulan secara keseluruhan dari pembahasan penelitian, keterbatasan dari penelitian dan saran-saran.